

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting guna membangun manusia yang berpengetahuan, bermoral, dan bermartabat. Tanpa pendidikan manusia menjadi terbelakang dan sulit berkembang. Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa, terlebih bagi bangsa yang sedang berkembang dan yang sedang giat membangun negaranya.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Semakin banyak dan tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik. Bahkan, tiap warga Negara diinginkan agar terus belajar sepanjang hidup tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.¹

Pendidikan selalu menjadi *issue* menarik bagi setiap kehidupan manusia, baik pemerintah maupun masyarakat umumnya. *Issue* ini tidak lepas dari asumsi publik bahwa dengan pendidikan seseorang dapat meningkatkan harkat dan martabatnya dengan bekal jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Terlebih di era global yang mensyaratkan adanya profesionalisme dalam meraih peluang kerja.²

¹ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran (Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan)*, Holistica, Lombok, 2014. Hlm: 3

² Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Rasail Media Group, Semarang, 2008. Hlm: 36

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, sejak tahun 1920-an telah mengumandangkan pemikiran bahwa pendidikan pada dasarnya adalah “memanusiakan manusia”. Untuk itu suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Dengan demikian pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna. Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang.³

Pencapaian keberhasilan dalam dunia pendidikan, sangat dipengaruhi oleh guru atau pendidik dalam membelajarkan peserta didik. Pada hakikatnya membelajarkan siswa merupakan proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa melakukan proses belajar. Mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Secara tersirat peran seorang guru adalah pemimpin belajar (*learning manager*) dan fasilitator belajar. Mengajar bukanlah menyampaikan pelajaran, melainkan membelajarkan siswa.⁴

Pakar pendidikan, Sikun Pribadi, berpendapat bahwa mengajar adalah kegiatan pembinaan yang terkait dengan ranah kognitif dan psikomotorik. Ranah kognitif dengan tujuan agar siswa lebih cerdas, banyak pengetahuan, berpikir kritis, sistematis dan objektif. Untuk ranah psikomotorik dengan tujuan terampil melaksanakan sesuatu, seperti: membaca, menulis, menyanyi berhitung, lari cepat, berenang dan lain-lain. Pendidikan merupakan kegiatan yang menyangkut seluruh kepribadian

³ Sobri Sutikno, *Op.Cit.* Hlm: 5

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009. Hlm: 29

manusia. Makna pengajaran ini diperkuat dengan istilah *instructional effect* yang biasanya terbentuk pengetahuan dan ketrampilan.⁵

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangkameningkatkan derajat kehidupan bagi mereka. hal ini dinyatakan dalam Al Qur'an Surat Mujadilah ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Disadari benar bahwa menentukan metode yang dianggap tepat adalah terlalu sulit. Metode atau model pembelajaran itu banyak macamnya dan kebaikan metode metode atau model sangat bergantung pada tujuan tujuan pembelajaran itu sendiri. Pada hakikatnya, membelajarkan itu adalah suatu proses dimana guru dan peserta didik menciptakan lingkungan yang baik agar terjadi kegiatan belajar yang berdaya guna. Sulit untuk menunjukkan suatu metode atau model pembelajaran yang sempurna, yang dapat memecahkan semua masalah peserta didik dapat mempelajari apa saja dengan metode atau model tersebut. Metode atau model pembelajaran ini pun sebenarnya tidaklah dimaksudkan untuk membantu semua jenis belajar atau untuk melaksanakan berbagai gaya belajar.

Penciptaan metode atau model pembelajaran didasari atas asumsi bahwa hanya ada metode atau model tertentu yang cocok untuk ditangani

⁵ Thoifuri, *Op.Cit.* Hlm: 38

dengan metode atau model pembelajaran tertentu. Jadi, untuk belajar tertentu diperlukan metode atau model pembelajaran tertentu pula.⁶

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar.⁷ Menurut Nana Sudjana dan Wari Suwaria, kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Penguasaan kemampuan tersebut tidak lain adalah hasil belajar yang diinginkan. Oleh sebab itu, dalam membelajarkan, guru harus bisa memilih metode atau model pembelajaran yang cocok untuk masing-masing materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.⁸

Menurut Hisyam Zaini, dkk, pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, artinya mereka mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini, mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga fisik. Dengan cara ini, biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat maksimal.⁹

Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, menarik, dan mencerdaskan dalam belajar. Dalam pembelajaran model ini, para siswa tidak hanya terpaku ditempat-tempat duduk mereka, tetapi berpindah-pindah, berkolaborasi dan berpikir keras. Belajar secara aktif akan membantu siswa dalam meningkatkan teknik dan kemampuan

⁶ Sobri Sutikno, *Op.Cit.* Hlm: 6

⁷ Nana Sudjana, *Op.Cit.* Hlm: 30

⁸ Sobri Sutikno, *Op.Cit.* Hlm: 6

⁹ Zainal Arifin & Adhi Setiyawan, *pengembangan pembelajaran aktif dengan ICT*, Skripta Media Creative, Yogyakarta, 2012. Hlm: 2

mendengar, mengamati, mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan materi pelajaran yang dipelajari dengan siswa lain.¹⁰

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus adalah salah satu madrasah yang menggunakan metode *Quiz Team*. Metode pembelajaran *Quiz Team* merupakan metode yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan sebagai media utamanya. Penggunaan pertanyaan-pertanyaan sebagai media utama akan membuat siswa berinteraksi dengan siswa lainnya. Bentuk interaksinya dengan siswa menjawab pertanyaan dari guru. Namun dalam menjawab pertanyaan yang dilakukan dalam metode *Quiz Team* hanya didominasi oleh beberapa siswa saja. Oleh karena itu, agar metode ini lebih efektif perlu di buat variasi, yaitu dengan penggantian juru bicara dalam setiap menjawab pertanyaan yang terjadi. Dengan demikian, guru dapat mengajarkan cara-cara yang baik dalam menyikapi perbedaan pendapat yang terjadi, termasuk sikap menghargai perbedaan pendapat antara siswa secara merata dalam menjawab pertanyaan.

Sesuai dengan realitas pembelajaran yang dilakukan di MTs N 2 Kudus bahwa guru memberikan tugas-tugas terstruktur kepada peserta didik baik tugas individu maupun kelompok. Hal ini direalisasikan dengan menerapkan pembelajaran aktif yaitu metode *quiz team*. metode ini mampu menghilangkan kepenatan dan kejenuhan yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Metode ini sangat membantu peserta didik dalam membantu meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal secara kritis dan membiasakan siswa untuk bersaing secara sehat.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus, guru menggunakan metode *Quiz Team* ini untuk menimbulkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran dan membantu untuk *mereview* (meninjau ulang) materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Sebelumnya guru telah mengajar materi yang diajarkan pada pertemuan yang lalu kemudian materi tersebut dibuat pertanyaan-pertanyaan setelah materi itu diajarkan dengan menggunakan metode *Quiz Team*. Mata pelajaran

¹⁰ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, insan madani, yogyakarta, 2012. Hlm: 155

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus terdapat materi misi dakwah nabi Muhammad di makkah, di sini guru menjelaskan terlebih dahulu tentang materi misi dakwah nabi Muhammad di makkah kemudian guru bersama siswa mengaplikasikan metode *Quiz Team*.

Keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan menerapkan metode *quiz team* di MTs N 2 Kudus di sini terlihat dari keberanian peserta didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, aktif berdiskusi, aktif berpartisipasi dan peserta didik mau menerima tugas yang diberikan dari seorang guru seperti berani ditunjuk menjadi wakil untuk menjawab pertanyaan. dengan diterapkannya metode *quiz team* tersebut memicu keaktifan peserta didik dikelas.¹¹

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana pelaksanaan riil pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus dengan metode *Quiz Team* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, dengan ini peneliti mengangkat permasalahan ini ke dalam skripsi yang berjudul” **Pengaruh Penerapan Metode *Quiz Team* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VII MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *Quiz Team* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) Kelas VII MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?

¹¹ Istiqomah (guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di kelas VII di MTs N 2 Kudus), *wawancara pribadi*, 8 agustus 2018. 10.00 WIB

2. Bagaimana keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) Kelas VII MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?
3. Adakah Pengaruh Penerapan Metode *Quiz Team* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) Kelas VII MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *Quiz Team* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) Kelas VII MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam Kelas VII MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?
3. Untuk mengetahui penerapan Metode *Quiz Team* terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) Kelas VII MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam. Adapun kegunaannya adalah:

- a. Penelitian ini dapat melengkapi referensi dan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan khazanah

keilmuan khususnya semua pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan.

- b. Memberikan kontribusi yang positif terutama dalam meningkatkan proses pembelajaran yang lebih efektif di masa yang akan datang.
- c. Penelitian ini dapat dikembangkan menjadi teori baru yang dapat memberikan sumbangan teoritik bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak secara praktis terutama dalam upaya peningkatan kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- a. Bagi siswa, dapat mendorong siswa lebih aktif dalam usaha meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan Psikomotoriknya.
- b. Bagi guru, sebagai masukan kepada guru agar senantiasa memberikan inovasi dalam proses pembelajaran sebagai usaha untuk meningkatkan prestasi siswa.
- c. Bagi sekolah, sebagai masukan dan dapat dikembangkan dalam pembelajaran pada mata pelajaran yang lainnya.